

PENUTUP

A. Kesimpulan

Gereja GMIT Imanuel Nemberala berada di tengah-tengah kehidupan pariwisata yang mulai berkembang pada tahun 1980-an hingga sekarang ini. Tentunya ada kemajuan dari perkembangan pariwisata ini, dan mempengaruhi kehidupan masyarakat dan jemaat GMIT Imanuel Nemberala. Keindahan pantai dan ombak menjadi daya tarik wisatawan mancanegara dan lokal dan dari situ keadaan ekonomi meningkat seiring berjalannya waktu, terbukanya lapangan pekerjaan, usaha-usaha yang dibangun. Dampak-dampak positif ini juga dirasakan oleh gereja GMIT Imanuel Nemberala tentunya, kesadaran jemaat untuk memberi lewat persembahan, perpuluhan dan natzar, lapangan pekerjaan bagi jemaat.

Dampak-dampak positif yang dirasakan gereja GMIT Imanuel Nemberala tidak terlepas dari dampak-dampak negatif yang ada. Penjualan tanah, persaingan, pembangunan tempat-tempat penunjang pariwisata yang kemudian tidak memperhatikan alam sekitarnya, kurangnya kesadaran menjaga kebersihan, budaya lokal yang mulai ditinggalkan dan budaya luar yang kemudian menjadi tontonan masyarakat bukan hanya orang dewasa namun juga anak-anak, hedon. Penulis memfokuskan tulisan ini dalam melihat pengaruh-pengaruh pariwisata di Nemberala yang memberi dampak negatif dan bagaimana gereja GMIT Imanuel Nemberala yang merupakan salah satu dari beberapa gereja yang berada di Klasis Rote Barat di tengah-tengah perkembangan pariwisata. Dari hasil penelitian penulis, didapati bahwa gereja GMIT Imanuel Nemberala tampaknya belum memfokuskan dirinya dalam melihat dampak negatif dalam kehidupan pariwisata, padahal gereja merasakan dampak positif namun belum fokus menangani akan dampak negatif.

Banyak aspek yang dapat penulis pakai dalam menganalisis peran gereja dalam pembangunan jemaat khususnya dalam bidang pariwisata, namun penulis fokus kepada 3 *entry points* yang cocok dengan kondisi di Nemberala. *Pertama*: alam merupakan bagian dari karya Tuhan yang perlu dijaga dan dilindungi, dari alam manusia mengagumi bagaimana karya Tuhan yang indah yang perlu untuk dijaga bukan untuk dimanfaatkan bagi kepentingan sendiri atau dirusak; *kedua*: tidak ada manusia yang diberi hak istimewa dalam memanfaatkan kekayaan yang diberi oleh Tuhan, terutama dengan tujuan menguntungkan diri sendiri dan dapat merugikan orang lain. Alam semesta dengan kekayaannya diberi oleh Tuhan kepada manusia untuk dikelola dengan baik. Dalam konteks pariwisata, kepemilikan dan hak milik memainkan peran penting dalam bagaimana pembangunan sektor ini dikelola terutama dalam hal penggunaan sumber daya alam, seperti tanah. Hak atas sumber daya ini menentukan siapa yang memiliki wewenang untuk mengelola dan mendapatkan manfaat dari pembangunan pariwisata. Akan tetapi ada masalah yang timbul, pariwisata yang semakin maju memaksa orang untuk terus membangun atau mencari untung melalui penjualan tanah. Banyak tanah kemudian dijual, persaingan dalam membangun usaha dan akibatnya relasi dengan sesama menjadi buruk, merugikan orang lain; *ketiga*: Pariwisata dan lingkungan hidup memiliki hubungan yang erat, baik dalam dampak positif dan negatif. Sektor pariwisata sering bergantung pada keindahan dan kelestarian lingkungan sebagai daya tarik utama, akan tetapi jika tidak dikelola dengan baik, pariwisata dapat merusak lingkungan tersebut.

Penulis mendapati bahwa gereja GMT Imanuel Nemberala perlu untuk memberi perhatian terhadap 3 *entry points* ini, karena gereja sepenuhnya belum fokus dengan masalah pariwisata, maka itu perlu adanya langkah maju, salah satunya menyusun program. Dalam menyusun program atau perencanaan ini, dapat dipakai teori *Appreciative Inquiry* (AI) untuk mengetahui apa yang perlu dilakukan atau persiapkan: *Discovery*, *Dream*,

Design, Destiny. Dari langkah ini kemudian menemukan apa yang perlu gereja lakukan. Pada akhirnya juga bahwa bukan hanya tugas gereja GMIT Imanuel Nemberala, namun tugas GMIT sebagai satu lembaga yang besar, karena tidak hanya gereja GMIT Imanuel Nemberala yang berada ditengah-tengah tempat wisata. Maka itu menjadi tugas GMIT juga dalam menyusun dan melaksanakan program atau langkah untuk tidak hanya memberdayakan jemaat lewat tempat wisata, namun juga fokus menangani dan menyelesaikan dampak negatif akibat pariwisata.

B. Usul Saran

Berangkat dari kondisi gereja di tengah kehidupan pariwisata, penulis ingin memberi usul saran yang terarah kepada gereja GMIT Imanuel Nemberala dan pada Sinode GMIT sebagai lembaga besar yang ada dan dekat dengan setiap jemaatnya. Dengan berangkat dari 3 *entry points* yang penulis pakai dalam menganalisis tulisan ini, bahwa gereja perlu sadar akan menjaga alam ciptaan, karena alam ciptaan merupakan bagian dari tugas tanggung jawab manusia yang diberi oleh Tuhan untuk dijaga, dirawat, seperti dalam bacaan Kejadian 2:15.

1. Kepada Gereja

- a. Gereja GMIT Imanuel Nemberala, gereja harus secara cepat untuk mulai serius mendiskusikan keadaan ini dengan jemaat, gereja perlu sadar bahwa dampak negatif pariwisata perlu untuk diberi perhatian dan tindakan. Penulis mendapati bahwa gereja masih sebatas menyuarakan ini melalui mimbar dan suara gembala, akan tetapi masih terbatas pada langkah tersebut, maka itu gereja harus mengambil langkah maju yang lebih serius dan fokus pada keadaan ini. Bisa mulai dengan membawa topik ini dalam rapat-rapat dalam gereja dengan manjelis

maupun jemaat gereja. Mulai menyusun langkah awal apa yang gereja harus buat berhadapan dengan keadaan tersebut. Gereja harus sadar dan berani melangkah.

- b. Kemudian dari langkah awal tersebut, gereja mulai menyusun atau membuat program yang mana sasaran tergetnya adalah berkaitan dengan pariwisata. Memang benar bahwa gereja GMIT Imanuel Nemberala terbuka dengan kehadiran pariwisata dan mendukung perkembangan pariwisata yang ada, maka itu perlu menyusun program seperti gereja menyoroti tentang kebersihan lingkungan, maka gereja membuat program dimana pada 1 bulan sekali jemaat dalam satu rayon bergotong royong membersihkan daerah pantai atau daerah-daerah yang mana perlu untuk dibersihkan, jadi setiap 1 bulan sekali tiap-tiap rayon bergantian membersihkan lingkungan, agar kebersihan tempat wisata tetap terjaga.
- c. Tentunya gereja yang berada ditengah-tengah kehidupan pariwisata tidak cukup jika dia bekerja sendiri, maka itu gereja berupaya menjalin kerjasama dengan pemerintah desa misalnya atau dengan yayayan atau lembaga kebersihan atau yang fokus kerjanya mengarah pada wisata dan kebersihan lingkungan untuk kemudian bersama-sama menyelesaikan masalah akibat pariwisata tersebut, seperti dalam hal penjualan tanah yang terjadi, karena harus akui bahwa pemerintah memiliki kuasa lebih secara hukum untuk melihat dan menindak kondisi tersebut. Hal lain misalnya gereja dan pemerintah menjaga pantai agar masalah mengambil pasir secara ilegal untuk pembangunan yang dapat mengikis pesisir pantai. Ini bisa juga dilakukan cara menanam tanaman yang dapat menahan gelombang laut untuk terus naik akibat dari pencurian pasir.
- d. Tentunya penting gereja bersama pemerintah mengedukasi jemaat tentang pariwisata yang bertanggung jawab, lewat diskusi bersama yang mengajarkan

jemaat akan pentingnya pariwisata yang berkelanjutan dan menghormati budaya lokal. Karena budaya lokal sendiri dengan kemajuan pariwisata semakin pudar, maka ini menjadi penting untuk mengembangkan kembali jemaat terkhususnya anak-anak untuk belajar menghidupi budaya-budaya lokal yang dapat kemudian menjadi satu upaya pemberdayaan jemaat, ini bisa dimulai dari sekolah-sekolah atau gereja dan pemerintah bersama untuk memberi kursus tersendiri dalam mengembangkan budaya lokal itu. Kemudian menjalin mitra yang kuat dengan pemerintah untuk memastikan kegiatan pariwisata tidak merusak lingkungan dan budaya.

- e. Gereja juga dapat mengembangkan program wisata rohani, karena Nemberala sendiri merupakan wilayah yang pertamakali pekabaran injil masuk di Delha, dan sampai sekarang ada tempat-tempat yang menjadi lokasi masuknya injil itu, gereja bisa mulai dengan mengembangkan program wisata rohani dari kondisi tersebut, sehingga tidak saja pantai menjadi satu-satunya tempat wisata. Kemudian gereja bisa bekerjasama dengan pemerintah untuk membuat acara pentas seni yang kemudian menjadi salah satu pertunjukan budaya bagi para wisatawan asing dan lokal, agar nilai budaya itu tetap terjaga.

2. Kepada GMIT

Dari pada itu semua, GMIT sebagai satu lembaga rohani yang besar, yang lingkup pelayanannya tersebar hampir di seluruh wilayah NTT, perlu menaruh perhatian dalam mendorong dan mendukung jemaatnya terkhusus dalam kemajuan wisata. Karena pada kenyataannya banyak gereja GMIT yang tidak jauh dari kehidupan tempat wisata, misalnya saja bahwa di kawasan pelayanan klasis Rote Barat dimana Gereja GMIT Imanuel berada, terdapat banyak gereja yang ada ditengah lingkungan kehidupan pariwisata yang berkembang, seperti GMIT Solefide Bo'a, GMIT Pniel

Oenggaut, GMIT Ebenheazer Sedeen, GMIT Syalom Tunggaon, dan beberapa gereja disekitarnya berada di tengah kehidupan pariwisata, bahkan untuk di Rote sendiri banyak gereja yang ada dalam lingkungan wisata, dan itu pun ada di berbagai wilayah pelayanan GMIT di NTT. Maka penting bahwa GMIT menaruh perhatian mendukung gereja-gereja yang ada di tengah tempat wisata, apalagi jika ada gereja dengan kehidupan ekonomi jemaat kecil, dengan adanya tempat wisata disekitarnya, ketika GMIT dapat menjalin kerjasama dengan pemerintah ditempat itu untuk tidak saja membangun kehidupan ekonomi jemaat tapi juga masyarakat. Ini penting dan perlu untuk GMIT perhatikan. Karena dari kehadiran pariwisata sendiri, ekonomi jemaat bisa dapat ditingkatkan dan terbukanya lapangan pekerjaan.

GMIT sebagai lembaga yang besar, perlu untuk menjalin kerjasama dengan pemerintah atau lembaga-lembaga yang fokusnya membangun wisata untuk sama-sama memperhatikan dan mencari jalan keluar akibat dampak dari pariwisata yang dapat merusak alam, orang-orang yang mengeploisasi secara berlebihan tempat wisata yang dapat merusak alam dan tempat wisata tersebut, penjualan tanah yang berlebihan, gereja dan pemerintah dapat hadir bersama sebagai mitra untuk mencegah hal-hal itu terjadi atau hal-hal tersebut bertambah buruk.